

ABSTRAK

Obyek material dalam penelitian ini adalah praktek beribadah lintas paroki oleh sebagian warga Gereja Kota Yogyakarta. 'Lived religion' semacam ini menjadi obyek material kajian religi. Saya mencoba mendekati fenomena religiositas ini dalam perspektif sosiolog kontemporer, Zygmunt Bauman. Saya menggunakan konsep-konsep sosiologinya untuk memahami dan menerangkan fenomena religiositas ini. Saya juga menggunakan metodologi sosiologi Bauman, yakni hermeneutika sosiologis, dialektika dan metafora. Dalam hermeneutika sosiologis terdapat dua langkah strategi analisis, yakni defamiliarisasi dan memahami suatu fenomena dalam konteks struktural yang lebih besar. Oleh karena itu, kajian penelitian ini termasuk di dalam kajian sosiologi agama.

Bauman menekankan pentingnya kita memahami suatu fenomena dalam konteks struktural yang lebih besar. Konteks struktural kontemporer, menurut Bauman, adalah masyarakat konsumen dan modernitas cair. Masyarakat kita saat ini adalah masyarakat konsumen. Segala sesuatu, dalam masyarakat konsumen, dapat dijadikan komoditas (produk). Saya memahami hal ini sebagai komoditisasi (*commoditization*), sebuah terminologi yang banyak digunakan Bauman. Komoditisasi inilah yang menjadi proses awal dalam ritual konsumsi. Di antara proses komoditisasi dan konsumsi itu terdapat aktivitas belanja (*shopping around*).

Budaya konsumen ini meresap di seluruh dimensi kehidupan manusia di era modernitas cair. Praktek religiositas warga Gereja juga tidak luput dari implikasi budaya konsumen ini. Saya mencoba untuk menempatkan dan memahami fenomena beribadah lintas paroki ini dalam konteks struktural masyarakat konsumen dan modernitas cair. Dalam kerangka itu, praktek beribadah lintas teritorial paroki identik dengan aktivitas belanja (*shopping around*). Jika demikian, maka ibadah (ekaristi) itu sendiri sebenarnya telah terlebih dahulu dijadikan komoditas. Ekaristi telah dijadikan obyek konsumsi oleh warga Gereja di era modernitas cair.

Komoditisasi ekaristi ini berimplikasi pada semakin cairnya praktek ekaristi. Struktur dan isi ekaristi menjadi semakin cair. Pengalaman warga Gereja yang merayakan ekaristi juga menjadi semakin cair. Sementara itu, praktek belanja ekaristi menyebabkan likuiditas komunitas Gereja teritorial dan juga likuiditas praktek kewargaan seseorang dalam Gereja. Lebih lanjut, komoditisasi ekaristi ini menjadikan disposisi dan partisipasi warga Gereja era modernitas cair di dalam ekaristi tersebut semakin ambivalen dan ambigu. Religiositas warga Gereja di era modernitas cair menjadi semakin ambivalen dan ambigu. Praktek religiositas menjadi semakin cair (*liquid religiosity*). Tidak ada batas yang jelas antara konsumsi dan pengalaman religius yang otentik.

Komoditisasi ekaristi mencerminkan peningkatan individualitas dan individualisasi, kedaulatan dan emansipasi warga Gereja sebagai agen dan konsumen dalam Gereja. Hal ini tentunya dapat menginspirasi Gereja untuk senantiasa mentransformasi dan mereformasi dirinya. Gereja dituntut untuk semakin kreatif dan inovatif dalam karya pelayanannya. Kreativitas, inovasi, transformasi dan reformasi merupakan *conditio sine qua non* bagi Gereja saat ini. *Ecclesia semper reformanda. Aggiornamento*. Inilah cara Gereja untuk tetap relevan di dalam masyarakat konsumen di era modernitas cair.

ABSTRACT

The material object in this research is the practice of cross-parish worship by some Church members in the city of Yogyakarta. This lived religion is the material object of religious studies. I tried to approach this phenomenon of religiosity in the perspective of contemporary sociologist, Zygmunt Bauman. I use his sociological concepts to understand and to explain this contemporary phenomenon of religiosity. I also use the methodology of Bauman's sociology, i.e. sociological hermeneutics, dialectics, and metaphor. Those are two main strategy of analysis in sociological hermeneutics, i.e. defamiliarization and to comprehend a phenomenon in the wider structural context. Therefore, this research include in the sociology of religion scope.

Bauman emphasizes the importance of comprehending a phenomenon in the wider structural context. According to Bauman, contemporary structural context is the society of consumer and the liquid modernity. Our society today is a society of consumer. Everything in a society of consumer can be commoditized. I understand this as a commoditization, the term that is widely used by Bauman. Commoditization is the initial process in the ritual of consumption. There is shopping around activity between the process of commoditization and consumption.

In a society of consumer, everything is already in the process of becoming liquid. In the era of liquid modernity, the consumer culture impact in all dimensions of human life. Therefore, the practice of religiosity of the Church could not be separated from the implications of this consumer culture. I try to posit and understand this simple phenomenon in the structural context of society of consumer and liquid modernity. Within this framework, the practice of cross-parish worship is the same as shopping around activity. Moreover, the worship (Eucharist) itself has actually been commoditized. Eucharist becomes an object of the Church consumption in the era of liquid modernity.

Eucharist commoditization has resulted in the liquidity of the practice of Eucharist. The structure and the content of Eucharist will become more fluid. The experiences of the Church member who celebrate the Eucharist become more fluid too. Meanwhile, the practices of Eucharist affect the liquidity of Church territorial communities and the liquidity of the practices of citizenship in Church. Furthermore, the commoditization of Eucharist implicates the ambivalent and ambiguous disposition and participation of Church citizens in the Eucharist. The religiosity of the Church members in the era of liquid modernity becomes more ambivalent and ambiguous. The practice of religiosity becomes more fluid and liquid (liquid religiosity). In this case, there is no clear boundary between consumption and an authentic religious experience.

This Eucharist commoditization is the reflection of the increasing of individuality and individualization, sovereignty and emancipation of members of the Church as a consumer in the Church in the era of liquid modernity. This of course can be an inspiration for the Church to transform and reform itself continuously. The institution of the Church should be more creative and innovative in his ministry. Creativity, innovation, transformation and reformation are *conditio sine qua non* for the Church today. *Ecclesia semper reformanda. Aggiornamento*. This is the way the Church to remain relevant in a society of consumer in the era of liquid modernity.